

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi akuntan publik merupakan profesi yang berlandaskan kepercayaan dari masyarakat yang berperan penting dalam melakukan audit laporan keuangan suatu organisasi. Profesi ini dikenal masyarakat melalui jasa audit yang disediakan untuk pemakai laporan keuangan. Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik sangat dipengaruhi perkembangan perusahaan pada umumnya, menurut Abdul Halim (2003:15). Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan yang terpercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi dan Puradireja, 1998).

Perusahaan menyusun laporan keuangan dengan tujuan menyediakan informasi keuangan yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal dalam perusahaan. Ada dua karakteristik laporan keuangan menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB) yaitu relevan dan dapat diandalkan (Tjun *et al.*, 2012). Menurut Tjun *et al* (2012) kedua karakteristik tersebut sangat sulit untuk diukur, sehingga pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi

jaminan bahwa laporan keuangan tersebut memang relevan dan dapat diandalkan serta dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut.

Sebagai akuntan publik untuk menunjang profesionalismenya, akuntan publik melaksanakan audit menurut ketentuan standar auditing. Standar auditing merupakan panduan umum bagi auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesinya untuk melakukan audit atas laporan keuangan historis menurut Arens dkk (2008). Auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Standar pekerjaan lapangan menekankan pada pengumpulan bukti audit serta aktivitas lainnya selama pelaksanaan audit. Sedangkan standar pelaporan merupakan pernyataan kesesuaian laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP Tahun 2011) pada standar umum yang kedua mengatur tentang sikap mental auditor dalam menjalankan tugasnya. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada pihak lain. Independensi artinya ada kejujuran didalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dari diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan

pendapatnya. Auditor juga harus independen dari setiap kewajiban atau independen dari pemilikan kepentingan dalam perusahaan yang diauditnya. Selain mempertahankan sikap independen, auditor harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya (Mulyadi 2002).

Menurut Christiawan (2000) akuntan publik tidak dibenarkan memihak pada kepentingan siapapun dan berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas kepercayaan akuntan publik. Independensi auditor adalah inti dari integritas sebuah proses audit. Saat auditor dan klien melakukan proses negosiasi terhadap penemuan salah saji material dalam laporan keuangan, disinilah independensi auditor diperlukan, dalam kenyataannya auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen. Menurut Mulyadi (2002) keadaan yang seringkali mengganggu sikap mental independen auditor adalah (1) sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasa tersebut, (2) sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya, (3) mempertahankan sikap mental independen seringkali menyebabkan lepasnya klien.

Salah satu faktor yang memengaruhi independensi auditor adalah persaingan auditor. Persaingan yang cukup ketat antar auditor mengakibatkan kantor akuntan publik sulit mendapatkan klien, sehingga untuk mendapatkan klien, banyak kantor akuntan publik yang melonggarkan kriteria-kriteria dalam memilih klien.

Kelonggaran kriteria-kriteria dalam memilih klien dapat memberikan risiko salah menerima atau menolak klien.

Berkenaan dengan hal tersebut menurut Kasidi (2007), persaingan antar kantor akuntan publik merupakan faktor yang memengaruhi independensi auditor karena apabila akuntan sebagai penyedia jasa tidak dapat memenuhi permintaan dari kliennya, maka kemungkinan klien tersebut berpindah pada kantor akuntan publik lainnya. Hal ini semakin memposisikan kantor akuntan publik untuk tetap berpegang teguh pada aturan yang berlaku namun akan kehilangan kliennya atau tetap mempertahankan kliennya walaupun melanggar standar profesi yang berlaku. Penelitian Septyana (2009) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa adanya tingkat persaingan yang tajam, dapat merusak independensi auditor. Artinya tingkat persaingan yang ketat dapat menyebabkan solidaritas antar auditor menurun, dan untuk mempertahankan klien, auditor cenderung mengikuti permintaan klien yang berakibat rusaknya independensi auditor.

Selain persaingan antar kantor akuntan publik sebagai faktor yang memengaruhi independensi auditor, terdapat faktor yang bisa memengaruhi independensi auditor yaitu adalah sifat *Machiavellian*. Sifat *Machiavellian* merupakan sifat kepribadian utama yang dapat memengaruhi perilaku suatu organisasi (Robbins, 2009). Menurut Anderson dan Bateman (1997) sifat *Machiavellian* dapat digunakan untuk memprediksi perilaku tidak etis. Sifat *Machiavellian* dalam dunia bisnis yang memberikan *reward* untuk kemenangan merupakan sifat yang dapat diterima umum, namun dalam profesi auditor yang

mengutamakan implikasi etis, sifat *Machiavellian* merupakan sifat yang negatif karena mengabaikan pentingnya integritas dan kejujuran dalam mencapai tujuan. Individu yang memiliki sifat *Machiavellian* tinggi berusaha memanfaatkan keadaan untuk memperoleh keuntungan pribadi dan cenderung untuk tidak patuh pada peraturan (Ghosh dan Crain, 1996).

Hasil penelitian Richmond (2001) menunjukkan bahwa kecenderungan seseorang semakin tinggi untuk melakukan tindakan yang tidak etis apabila sifat *Machiavellian* yang dimilikinya semakin tinggi. Seorang auditor yang memiliki kecenderungan sifat *Machiavellian* tinggi kemungkinan akan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan etika profesi sehingga menyebabkan terjadinya perilaku disfungsional yang akan meragukan independensi seorang auditor dalam mengaudit suatu perusahaan.

Persaingan auditor dan sifat *Machiavellian* yang memengaruhi independensi auditor akan terkait dengan etika profesi. Auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana auditor mempunyai tanggungjawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan objektivitas mereka (Nugrahaningsih, 2005). Payamta (2002) menyatakan bahwa berdasarkan “Pedoman Etika” *The International Federation of Accountant* (IFAC), maka syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Prinsip tersebut adalah (1) integritas, (2) objektivitas, (3)

independen, (4) kepercayaan, (5) kerahasiaan, (6) kemampuan profesional, dan (7) perilaku etika. Setiap auditor juga diharapkan untuk memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia, agar situasi persaingan yang tidak sehat dan sikap curang dapat dihindarkan.

Fenomena-fenomena kasus suap yang terjadi pada auditor akhir-akhir ini membuat independensi seorang auditor dipertanyakan kembali oleh masyarakat. Kasus independensi yang menimpa akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River International, Tbk memunculkan pertanyaan apakah masalah tersebut mampu dibaca oleh akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau sebenarnya telah terbaca oleh auditor tersebut namun sengaja memanipulasinya. Apabila yang terjadi justru akuntan publik ikut memanipulasi laporan keuangan tersebut, maka independensi auditor tersebut patut dipertanyakan kembali (Benny, 2010).

Kasus yang terjadi pada auditor di Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dimana komisaris PT. Kereta Api mengungkapkan adanya manipulasi laporan keuangan BUMN tersebut dimana seharusnya perusahaan merugi namun dilaporkan memperoleh keuntungan. Dari kasus di atas ada beberapa hal yang dapat dibahas, bahwa seorang akuntan publik hendaklah memegang teguh Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dapat terciptanya akuntan publik yang jujur, berkualitas dan dapat dipercaya (Irsan 2011). Menurut Shafer et al. (2002) para akuntan publik harusnya memainkan peranannya

dalam melayani dan melindungi kepentingan publik daripada kepentingan pribadi, agar seorang auditor tidak kehilangan kepercayaan dari masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperlukan adanya penelitian lanjutan guna memastikan bahwa apakah persaingan auditor, sifat *Machiavellian*, etika profesi berpengaruh pada independensi auditor. Penelitian ini merujuk pada penelitian desak (2013) tentang pengaruh persaingan antar kantor akuntan publik dan sifat *Machivellian* pada independensi auditor. Hasil penelitian tersebut, persaingan antar kantor akuntan publik, dan sifat *Machiavellian* berpengaruh negatif pada independensi auditor.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada etika profesi yang ditempatkan sebagai variabel *moderating*. Variabel *moderating* adalah variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel independen lainnya terhadap variabel dependen Ghazali (2012). Tujuan dari etika profesi sebagai variabel *moderating* karena dalam pelaksanaan audit, auditor harus mengacu pada standar audit & kode etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit Lubis (2009). Oleh karena itu, dengan adanya etika profesi maka kemungkinan independensi auditor akan tetap terjaga karena etika profesi menjadi landasan dalam mempertahankan sikap independen dari seorang auditor.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Persaingan Auditor dan Sifat *Machiavellian* pada

Independensi Auditor dengan Etika Profesi sebagai Variabel Moderasi” studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah persaingan auditor berpengaruh pada independensi auditor?
- 2) Apakah sifat *Machiavellian* berpengaruh pada independensi auditor?
- 3) Apakah etika profesi mampu memoderasi pengaruh persaingan auditor pada independensi auditor?
- 4) Apakah etika profesi mampu memoderasi pengaruh sifat *Machiavellian* pada independensi auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui pengaruh persaingan auditor pada independensi auditor.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh sifat *Machiavellian* pada independensi auditor.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan etika profesi dalam memoderasi pengaruh persaingan auditor pada independensi auditor.

- 4) Untuk mengetahui kemampuan etika profesi dalam memoderasi pengaruh sifat *Machiavellian* pada independensi auditor.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) **Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai independensi auditor dalam hubungannya dengan persaingan auditor dan sifat *Machiavellian* dalam mengaudit laporan keuangan serta mengenai etika profesi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh persaingan auditor dan sifat *Machiavellian* pada independensi auditor. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.

- 2) **Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan bermanfaat bagi para investor dan pihak-pihak berkepentingan lainnya dalam memprediksi independensi auditor ketika mengaudit suatu laporan keuangan perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut ini disajikan uraian singkat materi pokok yang akan dibahas.

1) **Bab I Pendahuluan**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

2) **Bab II Kajian Pustaka dan Hipotesis Penelitian**

Bab ini menguraikan tentang landasan teori dan rumusan hipotesis penelitian.

3) **Bab III Metodologi Penelitian**

Bab ini menguraikan tentang desain penelitian, lokasi atau ruang lingkup wilayah penelitian, objek penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, populasi, sampel, dan metode penentuan sampel, metode pengumpulan data serta teknik analisis data penelitian.

4) **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini menguraikan tentang karakteristik sampel, deskripsi variabel penelitian, uji asumsi klasik, hasil penelitian, uji hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

5) **Bab V Simpulan dan Saran**

Bab ini menguraikan tentang simpulan dan saran.